

almamater dan kampus, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi arsip akademis yang dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa lain yang sedang mengerjakan penelitian serupa.

2. STUDI LITERATUR

2.1 KARAKTER

Corbett (2013) menyatakan bahwa sumber terdekat dalam menciptakan karakter adalah diri kita sendiri. Dengan melihat berbagai karakter yang ada dalam kehidupan, penulis skenario akan dapat menciptakan karakter dalam film dengan perasaan yang lebih intim. Hal ini membuat karakter yang ada dalam sebuah cerita dapat menjadi motor penggerak cerita yang menarik bagi penulis ataupun penonton. Karakter dalam kehidupan yang dapat dijadikan referensi antara lain; Keluarga yang memiliki relasi yang dekat dengan penulis, seseorang yang dikenal secara personal, seseorang yang dicintai, atau seseorang dari masa anak-anak (hlm. 18). Mckee (2021) menyatakan bahwa walaupun karakter terlihat hidup dalam dunia fiksi namun ketika membuat karakter, penting untuk mengambil beberapa sifat-sifat manusia dalam kenyataan untuk diterapkan pada karakter (hlm. 13-14)

Shaw & Doughty dalam (Ayurianti & Ihwanny, 2024) menyatakan setiap karakter dalam film terbentuk melalui *backstory* pribadi yang terjadi sebelum periode dalam cerita film berjalan. *Backstory* mencakup berbagai faktor seperti keturunan, pengaruh lingkungan keluarga, latar sosial ekonomi, hingga pengalaman hidup yang telah dilalui.

2.1.1 BACKSTORY

Gerth (2016) menyatakan bahwa *backstory* merujuk pada seluruh kejadian yang berlangsung sebelum alur utama cerita dimulai, misalnya pengalaman masa kecil karakter atau hubungan yang pernah dijalani di masa lalu. Unsur ini memiliki peran penting karena berkontribusi langsung dalam membentuk identitas karakter di masa kini, serta memengaruhi cara mereka merespons berbagai peristiwa yang muncul sepanjang cerita (hlm. 10-11).

Menurut Cook (2019) pemahaman terhadap *backstory* karakter berperan penting dalam menciptakan karakter yang terasa hidup dan memiliki kedalaman. Ketika penulis skenario memahami masa lalu karakter, penulis dapat lebih mudah menelusuri bagaimana karakter akan merespon sesuatu dalam suatu kondisi di cerita. Hal ini membuat penulis dapat mengenali pola kepribadian karakter secara menyeluruh (hlm. 33).

Meskipun *backstory* tidak ditampilkan secara gamblang dalam sebuah film, proses memahami latar belakang kehidupan karakter, termasuk bagaimana karakter memandang masa lalunya dapat membantu penulis skenario dan penonton memahami dunia cerita melalui sudut pandang karakter. Dengan pendekatan ini, penulis skenario dapat lebih memahami sifat, sikap, serta dorongan di balik tindakan karakter. Dengan kata lain, *backstory* tidak hanya membentuk karakter secara internal, tetapi juga memengaruhi cara karakter akan dipahami oleh publik, baik penulis maupun penontonnya (Cook, 2019, hlm. 36-37)

2.2 POSITIVE CHANGE ARC

Menurut Weiland (2017) *positive change arc* merupakan bentuk *character arc* yang paling umum digunakan. *Positive Change Arc* merupakan perkembangan yang dialami oleh karakter hingga mencapai pemahaman baru dan perubahan ke arah yang lebih baik (hlm. 12). Dalam tipe ini, karakter utama akan mempercayai kebohongan, lalu seiring berjalannya cerita, karakter utama akan merasa bahwa kebohongan yang dia percayai tidak membuat dirinya menjadi lebih baik, setelah itu karakter akan mulai menghadapi kebenaran yang pada akhirnya akan membuat dia merasa bebas. (Weiland, 2017, hlm. 12).

Selama cerita berjalan, karakter akan berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain yang bersifat berlawanan dengan karakter utama. Hal ini akan mendorong karakter utama untuk menghadapi keraguannya. Hal ini kemudian membuat karakter mengalami perkembangan yang membuat dirinya tak lagi sama dengan awal cerita (Weiland, 2017, hlm. 13-16).

Karakter biasanya diperkenalkan dengan keinginan (*want*) dan kebutuhan (*need*). Keinginan atau *want* adalah sesuatu yang penting bagi karakter secara emosional, baik sesuatu yang dicintai, dicita-citakan, atau belum pernah diraih. Dorongan ini muncul sebagai respons terhadap kekosongan batin yang dirasakan oleh karakter dan sering dipicu oleh konflik atau permasalahan yang dihadapinya. Oleh karena itu, perasaan seperti kebahagiaan, kebanggaan, ketenangan, rasa aman, dan emosi positif lainnya merupakan bentuk konkret dari keinginan yang ingin dicapai oleh karakter dalam cerita (Weiland, 2017, hlm. 18).

Kebutuhan atau *need* merupakan bentuk kebenaran yang harus terpenuhi agar karakter dapat mengalami perkembangan yang positif. Apabila kebutuhan karakter dalam sebuah cerita tidak bisa terpenuhi maka karakter akan cenderung terjebak dalam konflik internal dan tidak mampu keluar dari permasalahannya, bahkan dapat berkembang ke arah yang merugikan dirinya sendiri. Kesadaran akan kebutuhan ini biasanya muncul ketika karakter menghadapi realita yang memaksanya untuk melihat kebenaran yang selama ini diabaikan. Proses ini kemudian membuka jalan bagi karakter untuk memahami dan memenuhi kebutuhan tersebut sebagai bagian dari transformasi dirinya (Weiland, 2017, hlm. 16).

Dalam proses pencarian karakter akan jati dirinya dan memahami hal yang ia butuhkan, karakter akan mulai meragukan dunia yang selama ini ia anggap aman dan familiar, termasuk hubungannya dengan karakter lain di sekitarnya. Setelah karakter dapat memahami hal yang sebenarnya ia butuhkan serta dapat menghadapi luka atau trauma yang ia hadapi, karakter akan mengalami transformasi menuju versi diri yang lebih positif. Karakter dalam *positive change arc* akan menerima dirinya secara menyeluruh dan berhasil berdamai dengan hal yang ia hadapi di masa lalu.

2.3 THE FIVE STAGES OF GRIEF

Elisabeth Kübler-Ross merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam bidang psikologi, khususnya dalam kajian mengenai pengalaman manusia menghadapi kematian dan kehilangan. Kubler-Ross & Kessler (2014) menyatakan

bahwa 5 Stages of Grief merupakan sebuah model psikologi yang biasa dijadikan pedoman bagi orang yang sedang berduka. Menurut Kubler-Ross dalam (Qeis & Ihwanny, 2024) 5 Stages of Grief meliputi *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*, 5 tahapan ini dirasakan ketika seseorang mengalami kedukaan. Ketika seseorang sadar akan hal yang dirasakan ketika kehilangan seseorang yang mereka cintai, maka 5 Stages of Grief merupakan perasaan yang biasanya mereka alami dan lewati. Namun, tidak semua orang yang sedang berduka melewati tahapan ini ataupun melewati tahapan ini secara berurutan (hlm. 18).

2.1.1 DENIAL

Denial atau penyangkalan merupakan salah satu tahapan yang terjadi dalam proses berduka. Kübler-Ross & Kessler (2014) menyatakan bahwa *denial* biasanya ditandai dengan reaksi emosional berupa ketidakpercayaan terhadap kenyataan bahwa seseorang telah mengalami kehilangan, khususnya jika yang pergi adalah sosok yang penting bagi kehidupan sehari-hari (hlm. 18). Dalam buku yang sama, Kübler-Ross & Kessler (2014) juga menyatakan bahwa manusia yang berada pada tahapan ini biasanya belum mampu menerima sepenuhnya perubahan drastis yang terjadi dalam hidupnya, hal ini kemudian dapat memunculkan perasaan bahwa situasi yang dialaminya belum benar-benar nyata (hlm. 19)

Dalam kondisi ini, respon yang biasa terjadi berupa kekakuan karena syok atau perasaan mati rasa secara emosional (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 19). Kübler-Ross & Kessler (2014) menyatakan bahwa penyangkalan seperti ini sebenarnya merupakan proses alami yang dialami setiap manusia yang sedang mengalami kedukaan karena hal tersebut dapat membantu manusia merasa terlindungi dari kenyataan pahit yang sedang dihadapinya saat kehilangan sosok penting dalam kehidupannya (hlm. 20).

2.1.2 ANGER

Kübler-Ross & Kessler (2014) menyatakan bahwa tahapan lain yang ada pada *The Five Stages of Grief* adalah *Anger* atau kemarahan (hlm. 20-21). Kemarahan dapat muncul sebagai reaksi emosional ketika manusia mulai menyadari kenyataan atas

kehilangan yang dialaminya. Perasaan marah, kecewa, dan frustrasi menjadi respon umum terhadap tahapan ini (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 21). Kübler-Ross & Kessler (2014) menyatakan bahwa emosi ini dapat berasal dari perasaan tidak berdaya, ketidakmampuan mengontrol keadaan, hingga pengalaman bahwa hidup berjalan tidak sesuai harapan (hlm. 21). Dalam buku yang sama, Kübler-Ross & Kessler (2014) juga menyatakan bahwa kemarahan yang muncul tidak hanya ditujukan kepada diri sendiri namun juga diarahkan kepada orang-orang sekitar, tenaga medis, bahkan kepada Tuhan meskipun mereka tidak secara langsung terkait dengan peristiwa duka tersebut (hlm. 21-22).

Menurut Kübler-Ross & Kessler (2014) kemarahan yang muncul dalam tahap ini memiliki fungsi penting dalam proses berduka, yaitu sebagai bagian dari mekanisme emosional untuk mulai memproses kenyataan yang menyakitkan (hlm. 21). Perasaan marah yang dirasakan oleh manusia perlu dikenali sebagai bagian dari penyembuhan akan kedukaan. Dengan mengizinkan diri merasakan kemarahan, manusia akan secara bertahap mulai mengakui keberadaan rasa kehilangan tersebut. (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 21).

2.1.3 BARGAINING

Tahapan *bargaining* atau tawar-menawar merupakan fase dimana manusia berupa untuk mencari cara meringankan rasa sakit akibat kehilangan yang mereka alami (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 24). Pada tahap ini, manusia akan mulai membangun harapan, berpikir tentang kemungkinan untuk mengubah kenyataan, atau mencoba menyusun rencana alternatif sebagai bentuk negosiasi terhadap kenyataan yang dihadapi (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 25). Tahapan ini seringkali terjadi dalam bentuk dialog internal maupun eksternal, baik dengan diri sendiri, Tuhan, maupun dengan pihak lain sebagai upaya untuk mengembalikan apa yang telah hilang atau memaknai rasa kehilangan yang dirasakan (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 25).

Menurut Kübler-Ross & Kessler (2014) tahapan ini hadir melalui pertanyaan “*Jika saja saya bertindak berbeda, apakah saya bisa mengembalikan*

hal yang telah hilang?” atau “Seandainya saya bisa kembali ke masa lalu, apakah semuanya akan berubah?” (hlm. 25). Pemikiran ini menjadi cara spontan bagi manusia untuk meredakan rasa bersalah atau penyesalan yang muncul akibat kedukaan. Meskipun kerap dianggap sebagai tahapan yang singkat namun tahapan ini dapat muncul berulang dalam berbagai bentuk dan tidak terbatas pada satu waktu tertentu (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 26). Tahapan ini juga sering terselip di antara tahapan kedukaan lain yang berlangsung selama beberapa menit hingga berjam-jam (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 26). Hal ini menunjukkan bahwa proses berduka tidaklah berlangsung secara linier, melainkan bersifat dinamis dan fluktuatif (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 26).

2.1.4 DEPRESSION

Pada tahapan *depression*, manusia yang berduka akan mulai merasakan penyempitan emosi yang semakin intens seiring berjalannya waktu (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 27). Rasa kehilangan yang semula samar berubah menjadi kekosongan yang nyata dan mendalam. Pada fase ini, manusia dapat merasa tidak menemukan jalan keluar dari perasaan kedukaan yang melandanya namun kondisi ini tidak serta-merta menunjukkan adanya gangguan kejiwaan atau penyakit mental (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 27). Menurut Pittara (2024), seseorang yang mengalami depresi biasanya menarik dirinya dari lingkungan sekitar dan tidak memiliki motivasi untuk melakukan segala hal.

Perasaan depresi yang muncul pada tahapan ini merupakan respons alami terhadap kenyataan bahwa seseorang atau sesuatu yang dicintai telah benar-benar hilang. Justru, kesedihan yang mendalam ini menjadi bagian penting dari proses adaptasi emosional. Tahapan ini memberi ruang bagi manusia untuk mulai merenungkan cara menjalani hidup tanpa kehadiran seseorang yang telah tiada, dan menjadi langkah awal dalam menyusun ulang makna hidup setelah kehilangan (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 28).

2.1.5 ACCEPTANCE

Tahapan *acceptance* atau penerimaan kerap disalahartikan sebagai tanda bahwa manusia sudah merasa baik-baik saja atau merasa bahwa perasaannya telah membaik sepenuhnya telah mengalami kehilangan. Kenyataannya, Sebagian besar orang pada tahapan ini justru tetap merasa tidak nyaman dan sedih setelah ditinggalkan oleh orang yang mereka cintai (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 30). Menurut Kübler-Ross & Kessler (2014) tahapan penerimaan bukanlah tentang merasa senang atau baik-baik saja atas kehilangan yang terjadi, melainkan tentang kesadaran dan pengakuan terhadap realita yang tidak bisa diubah (hlm. 30)

Tahapan penerimaan akan ditandai oleh pengakuan bahwa orang atau hal yang dicintai benar-benar telah tidak ada, dan bahwa kehidupan tidak akan kembali seperti sebelumnya. Walaupun kenyataan ini terasa menyakitkan, manusia secara perlahan akan mulai beradaptasi dan belajar menjalani hidup dalam kondisi yang baru (Kübler-Ross & Kessler, 2014, hlm. 30-31). Kübler-Ross & Kessler (2014) menyatakan bahwa tahap penerimaan bukan hanya tentang mengakui keadaan, namun juga proses untuk membangun kembali kehidupan dengan pola dan kebiasaan yang berbeda dari sebelumnya (hlm. 31).

3. METODE PENCIPTAAN

3.1 DESKRIPSI KARYA

Pada tugas akhir ini penulis membuat film pendek fiksi dengan *genre drama* yang berdurasi kurang lebih 15 menit. Film pendek ini berjudul *Tide of Memories*. *Tide of Memories* bercerita tentang Fandi (13) dihadapkan pada tekanan untuk melepaskan kepergian ayahnya, Jeremy (39), sementara Fandi masih ingin mempertahankan apa yang tersisa dari ayahnya.

3.2 KONSEP KARYA

Penulis akan menciptakan sebuah karya berupa skenario film pendek yang berdasarkan pada observasi pada pengalaman pribadi penulis dan beberapa referensi film yang telah ada. Dalam proses penciptaannya, penulis menggunakan